

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Psikis Terhadap Waria

1. Definisi kekerasan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kekerasan berarti sifat atau hal yang keras, kekuatan dan paksaan.¹⁴ Johan Galtung yang dikutip oleh Herlinda mendefinisikan kekerasan dengan sangat luas yaitu

“Ta berangkat dari dua dunia dalam memahami kekerasan dunia potensi dan dunia aktual. Yang pertama adalah realitas yang tidak nampak dan belum terwujud, misalnya cita-cita, mimpi, kehendak, bakat, gagasan-gagasan, daya kreasi, daya memori, afeksi dan segala nilai-nilai yang dipegang dan dipejuangkan oleh orang bersangkutan. Dunia yang kedua adalah realitas yang sudah terwujud dan tampak sebagaimana dapat di lihat, raba, dengar, rasakan, dan bau. Dua dunia ini tidak dapat dibedakan. Bagi Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga realitas jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Defenisi ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya soal memukul, melukai, menganiaya, sampai membunuh, tetapi lebih luas dari itu”.¹⁵

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan tindakan fisik atau non fisik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat mengakibatkan luka fisik maupun non fisik.

¹⁴ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 550

¹⁵ Herlinda Dese, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Toraja: STAKN Toraja, 2009). hak 10

2. Defenisi Kekerasan Psikis _____ ,

Kekerasan psikis terdiri dari dua kata yaitu kekerasan dan psikis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan berarti: perihal (yang bersifat, bercirikan) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan paksaan.¹⁶ Selanjutnya Hasan mengatakan, “Psikis berhubungan dengan *psike* yang artinya jiwa, sukma, rohani”. Kemudian Pudji pun mengatakan bahwa,

“Kekerasan psikis merupakan kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya”.

Selanjutnya kata yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kekerasan adalah intimidasi. Peter Ranndal, sebagaimana yang dikutip oleh Les Parson, menyatakan “perilaku intimidasi sebagai “perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologi”.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kekerasan dapat menimbulkan luka baik fisik maupun psikis. Kekerasan psikis adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang

¹⁶ Hasan Alwi, dkk. *Ibid.*

¹⁷ Hasan Alwi, dkk. *Op.Cit.*

¹⁸ Pudji Susilowati, *Kekerasan Pada Siswa di Sekolah*, h«
i.LiMuvpatlVl'disliLin. Diakses pada tgl 23 Feb 2017 jm 11:52

¹⁹ Les Parsons, *Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 9

menyebabkan luka psikis. Luka psikis yang sering terjadi seperti pelecehan, penghinaan, dan mencela.

B. Faktor Penyebab Kekerasan Psikis Terhadap Waria

1. Kurangnya Pemahaman Masyarakat.

Atmojo yang dikutip oleh Meti menyatakan bahwa Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai transeksual (waria), dapat membangkitkan buruk sangka, akibatnya kaum waria kurang mendapat tempat di dalam masyarakat sehingga lahir bentuk-bentuk penolakan masyarakat terhadap kaum termarginalisasi itu seperti label bahwa waria adalah penyebar dosa dan patut disingkirkan. Selain itu penghinaan, cercaan dan pandangan sinis sudah menjadi santapan rutin “menu” kehidupan mereka.²⁰

Hal yang sama juga di kemukakan oleh Morrow dan Messinger yang dikutip oleh Armadi mengungkapkan bahwa, anggapan-anggapan dan pandangan masyarakat terkait waria sebagai pendosa mengakibatkan kekerasan psikis sering dialami oleh waria hinaan, serta pengucilan dalam kelompok masyarakat sering dialami.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat akan adanya waria di tengah-tengah masyarakat

²⁰ Meta Damariyanti, *Agresivitas Kaum Male To Female Transseksual (Waria)*, [http://publication.gunadarina.ac.id/bis\(rcaind_23456789_1045_110503_11_1_.pdf](http://publication.gunadarina.ac.id/bis(rcaind_23456789_1045_110503_11_1_.pdf), diunduh 03 April 2017, pukul 16:10

²¹ Arbani, *Kejahatan Kebencian Terhadap Transgender dan Waria* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hal 162

mengakibatkan kekerasan psikis sering di alami oleh waria. Hinaan, pengucilan cercaan, serta ungkapan masyarakat yang mengatakan waria sebagai pendosa atau penyebar dosa, menjadi ungkapan yang lasim para waria dengarkan dari masyarakat. Akibat dari perlakuan masyarakat tersebut membuat kaum waria memilih menutup diri dari lingkungan masyarakat.

2. Faktor Kultural

Kebudayaan dalam lingkungan sosial, yang menganggap kaum waria sebagai hal yang tidak wajar atau tabuh. Pemahaman yang tertanam dan mendarah daging dalam masyarakat menjadi hal yang turun-temurun dan menjadi kebudayaan. Kebudayaan yang hanya mengenal sifat laki-laki dan perempuan, membuat kehadiran waria melanggar kebudayaan yang ada dalam lingkungan sosial. ^{•77}

Kebudayaan atau kebiasaan yang sering menganggap bahwa seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak masuk dalam kelompok yang sama, sehingga dianggap memiliki perpedaan yang membuat orang memandang itu tidak layak untuk hidup berdampingan. Biasanya waria dikucilkan dari lingkungan dan dijadikan bahan pembicaraan atau cemooh oleh masyarakat sekitar. Bahkan waria dianggap membawah pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat.^{22 23}

²² Arbani, hal. 164

[^]Mahyuni Manurung, *Transgender dan Faktor Penyebab*
<http://inahyunitnanurung04.blogspot.co.id/2014-'12.transgender-dan-faktor-pen\cbabnya.html>
 Artikel 2014, diunduh 01 Mei 2017, pukul 19:25

Berdasarkan pemaparan di atas faktor kultural muncul dari kebiasaan masyarakat yang kemudian turun-temurun menjadi sebuah kebudayaan yang dipegang erat oleh masyarakat. Anggapan bahwa kaum waria berbeda dari masyarakat yang lain, serta dianggap tidak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain membuat kaum waria menjadi bahan pembicaraan di dalam masyarakat dan bahan olok-olokan.

3. Faktor Struktural

Faktor struktural tidak jauh berbeda dengan faktor kultural. Penolakan terhadap waria sering terjadi dilingkungan masyarakat terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Koeswinamo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa:²⁴ Masyarakat strata sosial atas, ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, strata sosial atas memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik

Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa “jijik”, waria juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalan untuk mencari kebebasan.

.....
²⁴ Koeswinamo, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hal. 86

Perlakuan yang tidak adil terhadap waria, tidak lain adalah disebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang dialami oleh para waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah tersebut.^{25 26}

Sri Yuliani mengungkapkan bahwa:^A

Kondisi fisik dan gender waria yang menyimpang dari kategorisasi rigid yang ditopang oleh konstruksi nilai sosial budaya maupun religi menjadi justifikasi untuk menutup akses waria dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban publik. Dikotomi manusia menjadi dua jenis kelamin : laki-laki dan perempuan dan dua jenis identitas gender : maskulin dan feminin menyebabkan waria yang berjenis kelamin laki-laki tapi bejiwa dan naluri feminim tidak masuk ke dalam kategori manusia “normal” menurut standar nilai sosial budaya dan agama. Sulitnya waria untuk mendapatkan pengakuan identitasnya oleh negara dapat dikatakan bersumber dari perbedaan perspektif pemahaman atau pun ketidaktahuan akan “sense of identity” waria. Aparatur Negara, sebagaimana masyarakat pada umumnya, lebih memahami waria dari ciri-ciri fisiknya dan menganggapnya lebih sebagai laki-laki daripada perempuan.

Pemaparan di atas mengenai faktor struktural memilih pemahaman yang hampir sama dengan faktor kultural. Penerimaan yang sulit akan keberadaan kaum waria, terutama pada kaum yang memiliki strata sosial atas yang selalu memandang negatif pada kaum waria. Adanya pandangan demikian membuat waria sulit mengambil bagian dalam

²⁵ Randa Ananda , dkk., *Makalah Hasil Penelitian Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria dan Keberadaan Waria Kaitannya dengan Hubungannya dengan Masyarakat* (Universitas Negeri Semarang, 2014), hal. 16

²⁶Sri Yuliani, *Waria : warga negara yang tersisihkan dalam pelayanan publik* (Surakarta: Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas).
[http://sriviliiani.stalT.risip.iins.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2011/07-Diskriminasi-\Varia-blou.pdf](http://sriviliiani.stalT.risip.iins.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2011/07/Diskriminasi-\Varia-blou.pdf). diunduh 03 April 2017 pukul 16:10

masyarakat, begitupun dalam mencari pekerjaan. Di sini dapat disimpulkan bahwa anggapan-anggapan yang terus di percaya oleh masyarakat mengakibatkan ruang bagi kaum waria terbatas.

C. Dampak Kekerasan Psikis Terhadap Waria.

Pada umumnya, seseorang yang berbeda atau tidak normal dianggap berbeda dan tidak masuk dalam kelompok yang sama, karena waria dianggap memiliki perbedaan yang membuat orang memandang itu tidak layak untuk hidup berdampingan.

Biasanya waria dikucilkan dari lingkungan dan dijadikan bahan pembicaraan atau cemooh oleh masyarakat sekitar, bahkan tidak jarang waria dianggap membawah pengaruh negatif untuk lingkungan masyarakat. Seorang transgender yaitu kasus waria masih memiliki kendala seperti diskriminasi yang mencederai hak waria sebagai warga negara misalnya mencari pekerjaan. Tidak jarangpun waria juga dianggap sampah masyarakat. Hal inilah yang membuat kaum waria jarang muncul di masyarakat yang luas.

Keberadaan kaum transeksual (waria) amat jarang muncul di kehidupan masyarakat secara luas karena selama ini nasib kaum transeksual selalu terisolasi, termaijinkan, dan teijajah oleh lingkungan masyarakatnya. Tanpa disadari sebenarnya tindakan masyarakat maupun aparat pemerintah yang telah memarginalkan kaum transeksual sebagai warga kelas dua merupakan

²⁷Mahyuni Manurung, diunduh 01 Mei 2017, pukul 19:25

salah satu tindakan diskriminatif. Padahal, kaum transeksualpun merupakan manusia yang ingin harga dirinya dilindungi oleh pemerintah dan ingin diperhatikan oleh masyarakatnya. Selama ini masyarakat cenderung bersikap apatis, reaktif, dan tidak dewasa dalam menyikapi keberadaan kaum transeksual. Dalam interaksi keseharian dengan masyarakat, kaum transeksual selalu dijejali dengan stigma buruk, hinaan, ejekan dan cacian yang menyebabkan kaum transeksual sendiri menyisih ke ruang-ruang marjinal (jalanan, daerah kumuh, tempat-tempat prostitusi), akibat rasa inferioritas diri. Akibat lebih jauh dari hal ini adalah semakin bertambahnya bentuk dari ketimpangan sosial (sosial disparity). Begitu pula dengan pemerintahan, seringkali menganggap kaum waria sebagai orang pinggiran, padahal mestinya masyarakat ikut merangkul kaum waria, dan jangan memisahkannya dari masyarakat. Bimbingan, pelatihan dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangatlah penting. Bagaimanapun juga kaum transeksual juga membayar kewajibannya sebagai warga negara, yaitu membayar pajak kepada pemerintah untuk peningkatan pembangunan.^{no}

Sebagaimana manusia pada umumnya, waria memiliki keinginan untuk dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat umum. Namun demikian, yang sering dialami oleh waria adalah penolakan berupa comohan, pengucilan bahkan tidak jarang kekerasan verbal maupun fisik. Penolakan yang dialami oleh para waria ini tentunya akan mempengaruhi kondisi psikologis waria yang umumnya stres. Saat menghadapi bentuk penolakan dari lingkungan,

waria pada umumnya mengalami kecemasan, penarikan diri, rendah diri, depresi bahkan keinginan untuk bunuh diri, tidak hanya secara psikologis, penolakan yang dialami oleh waria membuat komunikasi sosialnya menjadi terbatas. Di bawah ini beberapa contoh-contoh mengenai dampak kekerasan psikis yang sering dialami oleh waria adalah:

1. Stres.

Bahasa sehari-hari stres sering dipakai untuk mengungkapkan suatu keadaan yang dialami, mencakup akibatnya, penyebab dari suatu keadaan yang berhubungan dengan beban, penderitaan tekanan fisik maupun psikis. Pada aspek psikis seseorang yang mengalami stres akan mengalami depresi, merasa putus asa, sedih, perasaan tidak berharga, pikiran negatif terhadap diri sendiri, serta tidak memiliki gairah hidup.^{j0}

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kross yang dikutip oleh Mariana dalam skripsinya yang berjudul "*Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan* ", mengatakan bahwa:^{29 30 31}

“orang yang ditolak mengalami stres yang kuat terutama jika ditolak oleh orang dengan relasi yang lebih dekat. Waria mengalami berbagai stres berupa kecemasan, depresi, bahkan rendah diri yang mengarahkan pada psikopatologi bahkan keinginan untuk bunuh diri terutama dengan penolakan yang diterimanya dari lingkungan”.

²⁹ Mariana Aprilia Ina Abon Sogen. hal 23

³⁰ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke-3 2002), hal. 137-143

³¹ Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, *Ibid.*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa stres yang sering dialami oleh waria menimbulkan berbagai keinginan untuk menyakiti diri sendiri seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa keinginan untuk bunuh diri, serta perasaan tidak berharga.

2. Benci.

Benci merupakan keadaan di mana kesalahan atau perbuatan orang lain menyebabkan seseorang kecewa atau sakit hati. Jika melihat atau bahkan mendengar namanya perasaan tidak senang, tidak enak, dan bahkan marah. Dendam merupakan kebencian yang sudah tertanam dalam hati seseorang. Perasaan ini tertanam baik dalam hati sehingga sulit untuk dibuang.³²

Rasa benci timbul karena diakibatkan oleh orang lain. Misalnya pernah menyinggung perasaan baik itu di sengaja maupun tidak di sengaja, namun menimbulkan luka yang mendalam sehingga menimbulkan rasa benci. Rasa benci tidak hanya tertuju kepada orang lain. Terkadang rasa benci muncul terhadap diri sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri mungkin berasal dari pengharapan yang tidak sesuai dengan keinginan.³³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa benci yang sering dialami oleh waria merupakan perasaan yang tidak dapat

³² Tulus TU'U, *Lepas Dari Belenggu Kemarahan* (Bandung: Kalam Hidup, cetakan ke-5 1999), hal. 32-33

³³ Rochelle Semmel Albin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya* (Yogyakarta: Kanasius, 1986), hal. 68-71

dipisahkan dari kehidupan mereka (waria). Ketika perasaan benci yang teramat dalam akan menimbulkan dendam yang dapat dirasakan begitu lama, karena tertanam dalam hati yang paling dalam. Penulis setuju dengan pemaparan diatas yang mengatakan, bahwa rasa benci itu tidak hanya pada orang lain. Namun, rasa benci terhadap diri sendiri juga sering dialami. Begitupun dengan waria rasa benci terhadap diri sendiri sering mereka rasakan.

3. *Rasa Minder.*

Rasa *minder* muncul akibat dari seringnya terpojokkan dan tidak mendapat perlakuan yang semestinya. Orang yang hidup dikungkung rasa *minder* tidak bahagia. Bagi mereka hidup ini berat dan tidak simpati. Di dalam benak mereka, mereka sering berpikir bahwa hanya orang lain saja yang beruntung, sedangkan mereka selalu sial.³⁴ Banyak hal yang sering waria lakukan agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Sehingga tidak jarang para waria rela melakukan apapun untuk mendapat pengakuan sebagai perempuan misalnya, penyalahgunaan bahan kimia dan malpraktik medis.

Waria berusaha untuk membebaskan diri dari tubuh laki-laki yang dianggap sebagai penjara. Usaha yang dilakukan adalah mengondisikan tubuhnya menjadi tubuh perempuan, mulai dari menggunakan kosmetik dan busana perempuan, menyuntikkan silikon cair di beberapa bagian

³⁴ AM. Mangunhardjana, *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian* (Yogyakarta: Kanastus, 1981), hal. 28-29

tubuh, hingga operasi penyesuaian alat kelamin. Fenomena ini sudah tercatat di Indonesia sebelum tahun 1970-an. Ketika itu waria meminum jamu dan menaruh balon berisi air di bawah bra yang digunakan agar terlihat lebih feminim (Boellstorff, 2004).³⁵

Penulis menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap waria menimbulkan dampak yang sangat besar sehingga tidak jarang mempengaruhi kejiwaan seseorang serta rasa minder dari masyarakat yang lain. Rasa minder yang dialami oleh para waria ialah mereka tidak dapat bergaul dengan masyarakat yang dianggap normal, bahkan berbicarapun mereka enggan karena perasaan takut tertolak. Perasaan seperti itu mengakibatkan para kaum waria tertutup dan hanya bergaul dengan sesama waria saja. Contoh yang mempengaruhi kejiwaan para kaum waria ialah waria relah melakukan apa saja agar mereka diakui sebagai perempuan, seperti yang telah penulis paparkan diatas.

4. Rasa Tertolak

Penolakan merupakan salah satu penyebab terjadinya luka batin. Penolakan ini biasanya berhubungan dengan anak yang lahir tidak sesuai keinginan orang tuanya. Sedangkan perkataan pedas yang diucapkan orang lain dapat menyebabkan luka batin. Perkataan pedas ini dapat menjadi senjata yang menggoncang emosi seseorang serta membunuh

³⁵ Abdurraafi' Maududi Dermawan, hal. 13

karakter seseorang sehingga batinnya mengalami siksaan.³⁶ Luka batin yang mengalami siksaan tidak jarang membuat mereka memilih jalan pintas (bunuh diri) atau bahkan menjauhkan diri dari kelompok masyarakat.

Tidak jarang pula perasaan tertolak tersebut mengakibatkan seseorang untuk tidak berani bergaul secara akrab dengan orang lain, karena ada bahaya tidak diterima, tidak dianggapi, bahkan ditolak mentah-mentah. Dengan perasaan seperti ini membuat mereka mematasi diri. Dalam pergaulan mereka lebih suka menarik diri dan menjaga jarak agar tidak terlalu erat dengan orang lain.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa tertolak yang dialami oleh waria dapat mengguncang emosi mereka sehingga tidak jarang sampai pada membunuh karakter seseorang. Para waria tidak berani bergaul dengan orang lain, karena takut untuk ditolak sehingga lebih suka untuk menarik diri dari kelompok masyarakat.

D. Langkah-Langkah Mengatasi Kekerasan Psikis terhadap Waria.

Semua waria memiliki keinginan yang sama untuk memperbaiki diri atau membebaskan diri dari perilaku menyimpang sebagai waria namun kendala utama mereka membebaskan diri adalah sikap pesimis atau kurang yakin akan hasrat mereka untuk sembuh total, bahkan ada kecenderungan mereka semakin menenggelamkan diri mereka pada kebiasaan atau perilaku

³⁶ Selvester M. Tacoy, *Membimbing Dengan Hati* (Jakarta: Media Gracia, 2011), hal. 165-168

³⁷ AM. Mangunhardjana. hal, 26

menyimpang tersebut, karena hasrat dan kebutuhan biologis dan psikologis mereka terpenuhi.^{38 39}

Ada pun langkah-langkah mengatasi kekerasan psikis terhadap waria, yaitu

1. Memberikan pemahaman kepada pelaku kekerasan psikis.

Meluruskan pemahaman kepada mereka yang sering melakukan kekerasan psikis terhadap waria, bahwa waria sebagai manusia mempunyai martabat dan hak yang sama dengan manusia lainnya, waria berhak untuk hidup, untuk mendapat jaminan masa depannya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya. Para waria berhak mendapatkan layanan yang sama dengan mereka yang dianggap normal, baik layanan kesehatan, pendidikan dan layanan lainnya.

Para pelaku juga harus diberi pemahaman bahwa seorang waria memiliki kemampuan yang bersifat positif. Yang harus dilihat oleh masyarakat pada waria adalah kualitas pribadi yang positif, baik yang bersumber dari dalam dirinya sendiri maupun yang dapat diperoleh dari lingkungan.⁴⁰ Selama ini masih ada masyarakat yang hanya melihat para waria tersebut dari sisi negatif saja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat selama ini yang hanya melihat waria dari sisi negatifnya saja,

³⁸ Abdurraafi' Maududi Dermawan. hal. 14

³⁹ Sri Yuliani, *Ibid.*

⁴⁰ Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, *Ibid.*

kiranya dapat membuka mata dan pikiran melihat bahwa waria juga berhak hidup serta menjadap jaminan untuk melanjutkan hidupnya.

2. Negara berkewajiban memenuhi hak setiap manusia.

Masyarakat dan Negara tidak berhak memaksa dengan kekerasan agar mereka tunduk dengan aturan “normal itas” menurut standar mayoritas. Negara tidak bisa merampas hak-hak asasi mereka untuk hidup sesuai dengan identitas yang diinginkannya. Hanya karena secara fisik waria menunjukkan penampilan yang berbeda dengan penampilan yang digariskan oleh aturan masyarakat, tidak berarti negara berwenang mencoret hak mereka sebagai penerima pelayanan publik. Kendati pun waria dianggap sebagai kelompok manusia yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama, tapi bagaimana pun sebagai manusia mereka perlu diperlakukan sesuai dengan martabatnya dengan segala hak-hak asasinya. Untuk itu negara tetap berkewajiban menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar sepanjang pelayanan tersebut tidak bertentangan atau mencederai rasa keimanan atau regionalisme masyarakat, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik yang sensitif terhadap ‘*sense of identity*’ waria.⁴¹

Berdasarkan langkah-langkah mengatasi kekerasan psikis diatas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mencega teijadinya kekerasan psikis pada waria ialah dengan menerima mereka yang dianggap tidak normal. Penerimaan itu

⁴¹ Sri Yuliani, *Ibid.*

baik dari dalam keluarga dan lingkungan, karena sebenarnya mereka juga tidak menginginkan keadaan mereka seperti itu namun tuntutan dari hati dan jiwa mereka yang membuat mereka sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

E. Penanaman nilai-nilai Kristiani.

Kekerasan bukan hanya sebuah masalah kriminal, atau hukum, tetapi merupakan sebuah masalah iman, masalah teologi, sebuah dosa terhadap Allah sendiri. Inilah alasan utama mengapa kekerasan harus dihilangkan dari kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁴² Kekerasan dapat dicegah dalam kehidupan manusia dengan penanaman nilai-nilai Kristiani. Di dalam pendidikan agama Kristen mengajarkan mengenai nilai-nilai Kristiani yang harus menjadi pedoman dalam berperilaku khususnya dalam beberapa penerapan nilai-nilai Kristiani seperti:.

1. Nilai Kasih.

Di dalam kehidupan orang percaya hukum yang menjadi hukum pertama dan paling utama adalah Kasih. William mengungkapkan beberapa pendapat mengenai kasih diantaranya ialah:

- 1) Kasih dalam Perjanjian Baru bentuk kasih adalah *agape*. Istilah ini tidak digunakan secara umum dalam bahasa Yunani. Ada empat kata dalam bahasa Yunani yang berarti kasih diantaranya;
 - *Eros* adalah cinta birahi antara pria dan wanita,
 - *Philia* adalah cinta kasih yang memberikan kehangatan yang tertuju pada orang-orang yang paling dekat pada kita

⁴² Disampaikan pada Pertemuan Raya Wanita Gereja Pra Sidang Raya XIV PGI 24-27 Nov 2004, wisma Kinasih Caringin Bogor, hal. 49

dan yang paling kita kasahi, inilah kasih yang ada di dalam hati yang paling dalam.

- *Storge* diartikan sebagai kasih sayang, *agape* adalah istilah Kristen yang berarti kebajikan yang tak dapat dilawan.⁴³

Dalam kitab Matius 25:35, kekerasan psikis terhadap waria diumpamakan sebagai “orang asing”, dimana bunyi dari Matius 25:35 “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan”. Pada bagian ini yang ingin ditekankan ialah iman yang didasarkan pada kasih itulah yang diutamakan dalam iman Kristen. Tidak ada yang membuat pertanggungjawaban yang baik nanti menjadi berlimpah selain buah-buah kebenaran dalam perilaku yang baik pada masa kini.⁴⁴ Kemudian Matthew Henry mengungkapkan ada tiga perbuatan baik yang digambarkan disini:

- a. Menyangkal diri dan menganggap hina dunia ini. Artinya, menganggap perkara-perkara dari dunia sebagai hal yang tidaklah baik kecuali jika dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Mereka yang memiliki apa pun untuk berbuat baik, juga harus menunjukkan sikap yang sama, dengan menjadi orang-orang miskin yang tahu bersyukur dan penuh sukacita.
- b. Mengasahi sesama, yang menjadi hukum terutama yang merupakan penggenapan dari hukum Taurat, serta menjadi persiapan istimewa bagi dunia kasih yang kekal. Manusia harus membuktikan kasih ini dengan kesiapan untuk berbuat baik dan menyampaikan secara lisan.
- c. Kepercayaan dengan pandangan tertuju kepada Yesus Kristus. Yang menjadi penghargaan disini ialah tindakan meringankan beban orang miskin demi Kristus, karena kasih kepada-Nya dan dengan pandangan tertuju kepada-Nya. Inilah yang mendatangkan kemuliaan bagi perbuatan baik,

⁴³ William Barclay, hal. 80

⁴⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), hal. 1337-1340

bila perbuatan baik itu dimaksudkan sebagai pelayanan bagi Tuhan yesus Kristus, baik bagi mereka yang bekerja untuk kehidupan mereka sendiri, maupun yang bekerja untuk menghidupi orang lain (Ef. 6:5-7).

Yang harus diperhatikan disini ad dua bagian yaitu:

- a) Allah Sang Pemelihara begitu beragam dalam mengatur dan menetapkan keadaan umat-Nya di dunia ini, di mana ada sebagian orang dimampukan untuk memberi bantuan, sedangkan yang lainnya memerlukan bantuan. Tidaklah mengherankan bila mereka yang menikmati kesedapan sorgawi merasa lapar dan haus serta kekeurangan makanan sehari-hari; bila mereka yang tingggal di dalam Allah menjadi pendatang dinegara asing; bila mereka yang mengenakan Kristus kekurangan pakaian untuk menghangatkan tubuh mereka; bila mereka yang memiliki jiwa yang sehat memiliki tubuh yang sakit-sakitan; dan bila mereka yang telah dimerdekakan oleh Kristus dikurung di dalam penjara.
- b) Pekerjaan amal dan kebajikan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan ini merupakan hal yang perlu bagi keselamatan, dan akan lebih ditekankan pada penghakiman di hari yang mulia itu daripada yang pada umumnya dibayangkan orang. Pekerjaan ini harus menjadi bukti kasih dan pengakuan penerimaan atas injil Kristus (2Kor. 9:13). Tetapi, penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.⁴⁵

Dikatakan pada pemaparan di atas bahwa kasih adalah hukum yang terutama dan yang pertama karena semua orang percaya mengetahui bahwa Allah sendiri adalah kasih. Seperti yang diungkapkan oleh Ministry bahwa

- 2) “Kasih. Allah adalah kasih, kasih Allah tidak terbatas pada kondisi tertentu. Ia mengasihi semua bangsa. Sekalipun Ia membenci dosa, ia mengasihi orang yang berdosa. Kasih tersebut mendorong Allah untuk bertindak dalam kemurahan, kesabaran dan belas kasihan. Kasih mendorong Allah untuk berkorban , memberikan yang terbaik untuk menyelamatkan

⁴⁵ Matthew Henry, *Op.Cit.*

manusia yang berdosa. Kasih itu mengampuni. (1 Kor 12 - jabarkan lingkupan kasih). Kasih Kristus adalah kejahatan yang dibalas dengan kebaikan, kedengkian yang dibalas dengan keramahan. Ia tidak membalas setimpal dengan kejahatan manusia (Maz 103:10, Luk 23:34, UI 32:35). Kasih Kristus tidak membedakan orang terpelajar, orang kaya atau pun orang miskin dan tak berpendidikan. Kasih juga berarti menegur yang salah, tetapi dengan cara yang baik dan benar (Yoh 4-1-42).⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kasih merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan orang kristen karena merupakan hukum yang terutama dan yang pertama. Kasih dapat diaplikasikan baik kepada Tuhan, maupun kepada sesama manusia. Penerapan kasih tidak harus melihat status seseorang karena kasih berhak dirasakan oleh siapa saja.

2. Nilai Keadilan.

Keadilan berhak dimiliki oleh siapa saja, karena semua orang yang percaya bahwa Allah sendiri adalah adil. Keadilan Allah adalah keadilan yang tidak berpihak kepada sekelompok manusia tertentu. Roma mengatakan bahwa Allah tidak memandang bulu (favoritism). Keadilan selalu berpihak pada kebenaran. Karena Allah itu adil dan benar. Sebagai manusia, yang diciptakan dengan rasa keadilan, sehingga ketika terjadi ketidakadilan, jiwa merasakan pemberontakan.⁴⁷ Perjanjian Lama khususnya Kitab Imamat 19:33 berbunyi "*Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia* Kata orang asing

⁴⁶ Ministry, *Nilai Dan Norma Kristiani materi PAK kelas 11 bab 2 SMU/SMK Ketapang*, [http://Z/liglan712.bk>gspoi.co.id/2010/\(>7"nilai-dan-norijia-krisriant-rnateri-pak.html](http://Z/liglan712.bk>gspoi.co.id/2010/(>7) diunduh 18 Mar2017, pukul 12:30

⁴⁷ Ministry, *Op.Cit.*

(bnd 16:29; 17:8-9, 10). *Kasihlanilah dia seperti dirimu sendiri-*, (bnd. Catatan ayat 18). Diletakkan juga dalam Kel. 22:21; 23:9, bahwa orang asing harus diperlakukan secara adil. Karena bermacam-macam alasan orang asing tinggal di Israel, harus diterima sama seperti orang Israel yang asli, harus dilindungi dan menerima.⁴⁸

Di dalam Alkitab dipelajari bahwa unsur kasih merupakan unsur yang sangat dominan dan menentukan di dalam perumusan dan pelaksanaan keadilan itu. Seperti yg diucapkan Paul Tillich yang dikutip oleh Roma Pandiangan mengatakan bahwa, "*Kasih tidak berbuat lebih dari apa yang dituntut keadilan, namun kasih itu menjadi keadilan, kasih itu menjadi prinsip yg mutlak dari keadilan*".⁴⁹ Ada beberapa prinsip keadilan yaitu: Prinsip kesejahteraan, Prinsip kecukupan, Prinsip kesamaan, Prinsip personalitas, Prinsip persaudaraan.

Keadilan harus ditegakkan dengan nyata melalui hubungan antara sesama manusia dengan masyarakat lainnya. Keadilan juga berlaku bagi tatanan alam, masyarakat dan korelasi antara manusia dan sesamanya. Dalam keadilan terwujud harmoni, keseimbangan dan keselarasan seluruh unsur-unsur alam.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan, dapat terwujud ketika manusia tidak hanya memikirkan akan dirinya

⁴⁸ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke 4, 2008), hal 267-271

⁴⁹ Roma Pandiangan, *Etika Kristen "Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan "*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2014)

⁵⁰ Roma Pandiangan, 2014

sendiri namun, juga memperhatikan akan kepentingan sesamanya. Seperti akan kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat, dimana keberadaan waria diumpamakan sebagai orang-orang yang dianggap sebagai orang asing, seringkali mereka dianggap sebagai orang yang tidak penting dan tidak memiliki hak. Disini Tuhan mengharapkan setiap manusia dapat memperlakukan sesamanya dengan adil, karena setiap manusia memiliki hak asasi dan patut dilindungi.

3. Nilai Kesabaran.

Nilai kesabaran merupakan salah satu nilai yang mulai jarang dimiliki oleh seseorang karena manusia pada saat ini hanya mengikuti keinginannya saja. William mengungkapkan bahwa:⁵¹

“Sabar dalam bahasa Indonesia berarti: pertama, tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asah dan tidak lekas patah hati, sabar dengan pengertian seperti ini juga disebut sebagai tabah, kedua sabar berarti tenang; tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. *Dalam Kamus Beras Ilmu Pengetahuan*, sabar merupakan istilah agama yang berarti sikap tahan menderita. Hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan, mengemban perintah-perintah Allah serta tahan dari godaan. Dalam bahasa Yunani “sabar” mengandung dua pengertian: pertama, semangat tidak kenal menyerah sampai akhir (dalam penderitaan). Kedua, masalah hubungan dengan sesama, contoh, menahan diri untuk tidak memanfaatkan hasrat ingin membalas dendam karena perbuatan orang lain yang menyakitkan, seperti kesabaran Allah supaya kita bertobat (Rm. 2:40). Kesabaran Kristus pada Paulus yang berdosa (1Tim. 1:16), kesabaran Allah menanti Nuh mempersiapkan bahtera (1Ptr. 3:20).

⁵¹ William Barclay, hal. 79-82

Selanjutnya Joel Nababan juga mengungkapkan bahwa: ⁵²

Betapa mudah berkata sabar dan betapa sulit melakukannya. esabaran adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Rasul Paulus berulang kali mengimbau umat Kristen untuk saling bersabar satu sama lain. Bahkan sebagai karakter Kristen yang sejati, tanda utama kelahiran baru, terlihat dalam kesabaran yang sejati. Sabar adalah satu bukti yang menunjukkan bahwa seseorang benar-benar pengikut Yesus. Orang yang sabar selalu bersyukur walau hidup serba sederhana. Sabar membuat seseorang tidak bersungut-sungut apalagi pesimis dan putus asa. Karena ia percaya akan pengasih dan pertolongan Tuhan Yesus (Mat. 11:28).

Penulis menyimpulkan bahwa sikap sabar patut dimiliki oleh semua orang. Adanya sikap sabar, seseorang mampu menahan keinginan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh orang lain. Setiap orang yang memiliki sikap sabar selalu bersyukur dalam setiap kehiduannya.

4. Nilai Kemurahan

Kemurahan bukan hanya berlaku manis. Orang dapat berbuat murah hati tetapi tidak berperilaku manis. Kelakuan manis lebih bermakna "dapat diterima", sedangkan kemurahan merupakan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain tanpa peduli tindakan sebelumnya. Kata *christotes* merupakan perbuatan baik yang nyata, kelembutan dalam berlaku terhadap yang lain, bersikap penuh rahmat⁵³.

Menurut Alien kemurahan adalah sesuatu hal yang diberikan Tuhan dengan Cuma- Cuma, tetapi pemberiannya itu diberikan tidak kepada

⁵² Joel Nababan Blog, <http://ionaagaios.ucebly.coni> bab-ii-iman-krisien-dan-nilai-nilai-krisiani.html diunduh 03 April 2017, pukul 16:10

Marga Gea, *9 Buah Roh*, [04 9-buah-roh.hlinl](#) diunduh 10 Juni 2017, pukul 11:46

gan orang, contohnya Anugrah terpilih sebagai anak- anak itu salah satu contoh kemurahan Dia untuk manusia. Matius 5:7

Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan . Artinya sebelum manusia mendapatkan kemurahan dari Allah, maka manusia dituntut untuk murah hati. Murah hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebaikan hati atau dermawan, artinya manusia harus memiliki sikap dermawan terlebih dahulu, dermawan itu adalah sikap kebaikan hati kepada sesama manusia tanpa mengharapkan adanya imbalan.⁵⁴

Sehingga dapat di simpulkan bahwa kemurahan dapat diperoleh melalui tindakan. Tindakan yang tidak pernah mengharapkan imbalan dari orang lain atau melakukan dengan ikhlas. Kemurahan yang dimiliki oleh manusia hanya berasal dari Allah, yang diberikan secara cuma-cuma (tidak bersyarat) begitupun yang harus di lakukan oleh manusia terhadap sesamanya.

5. Nilai Kebaikan

Kebaikan dapat didefinisikan sebagai suatu ketidakmampuan berbuat kejahatan. Kemuliaan Allah yang merupakan karakter dasar Allah (Kel 34:6;Ibr 1:3). Seorang yang baik melakukan apa yang benar, tanpa memedulikan reaksi orang lain, karena kebaikan sebenarnya tidak mengenal kompromi.⁵⁵

⁵⁴ Alien Wp, *Op. Cit*

⁵⁵ Abraham King, *Op.Cit*

ahasa Yunani, *agathosune*, bahasa Latin: *bonitas*, bahasa Inggris: *goodness*.⁵⁶

- a. Keadaan atau kualitas untuk bersikap baik
- b. Kemuliaan perilaku; kebajikan
- c. Perasaan manis, murah hati, ringan tangan
- d. Bagian terbaik dari semuanya; Intisari; Kekuatan;
- e. Karakter umum yang dikenali dalam kualitas atau perbuatan.

Disini dapat disimpulkan bahwa nilai kebaikan selalu melakukan apa yang benar. Kebenaran yang dimaksud ialah pandangan benar bukan hanya untuk pribadi sendiri namun pandangan kebenaran untuk semua orang. Orang yang baik selalu melakukan apa yang benar tidak memandang apa kata orang tentang dirinya, apa resikonya, namun tetap dilakukan demi kepentingan bersama.

6. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan artinya tidak berkianat, tetap menjunjung tinggi tugas dan kepercayaan yang diberi dan melaksanakan bagaimanapun sukarnya, sekalipun harus mengorbankan nyawanya.⁵⁷ Sifat setia sangat diharapkan dimiliki oleh setiap orang percaya. Kesetiaan orang kristen harus didasarkan kesetiaan Allah sendiri dengan senantiasa menyertai umatNya. Hanya orang yang setia sampai mati yang akan memperoleh mahkota kehidupan (Wahyu 2:10b). Kesetiaan kepada Tuhan juga harus

⁵⁶ Marga Gea, *Op.Cit*

⁵⁷ Abraham King, *Op.Cit*

jan dengan kesetiaan atau loyalitas dalam gereja lokal, kepada pasangan, dan hal-hal lain yang dikehendaki Tuhan.⁵⁸

Allah adalah Allah yang setia, kesetiaan Allah nyata dalam janji dan penggenapannya, memelihara dan menopang seluruh ciptaanNya. Kristus pun setia dalam mengemban misi ketika datang ke dunia. Ia setia bahkan sampai mati di kayu salib (Fil 2:8), walaupun itu dijalannya dengan penuh pergumulan. Maka Allah juga menghendaki umat setia kepadaNya, melalui setiap hal yang dipercayakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika manusia setia dalam perkara kecil maka tentu dipercaya dalam hal yang lebih besar. Pengorbanan Ishak adalah contoh kesetiaan Abraham kepada Allah. Peristiwa Musa memukul tongkat untuk mengeluarkan air dari batu karang adalah contoh ketidak-setiaan ketika menghadapi pencobaan. Kemampuan untuk setia didasarkan pada keyakinan yang teguh atas janji Allah dan kepercayaan penuh atas pemeliharaan dan perlindungan Allah terhadap hidup. Kesetiaan diuji melalui rutinitas, rentangan waktu yang panjang, dan juga melalui kesulitan yang menghadang. Kesetiaan melingkupi berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan spiritualitas, studi, pekerjaan, relasi maupun pertemanan.⁵⁹

⁵⁸ Komelius Setiawan, *6 Nilai-Nilai Kekristenan yang Wajib Kita Miliki*, 2014, <http://www.influencegeneralionlogia.uoin20151b6-nilai-»ilai-kckristenanAang-ujj.b.htni> diunduh 10 Juni 2017, pukul 11:46

⁵⁹ Ministry, *Op.Cit*

Berdasarkan pemaparan di atas

kesetiaan merupakan nilai harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Karena, nyata bahwa Allah sendiri adalah setia. Kesetiaan dapat di aplikasikan dalam kehidupan jika kesetiaan itu didasarkan pada keyakinan yang teguh, kepercayaan dan perlindungan dari Allah.

7. Nilai Penguasaan diri.

Dalam bahasa Yunani disebut *egkrateia* selalu digunakan oleh Plato dalam arti penguasaan diri.⁶⁰ William Barclay mengungkapkan bahwa:⁶¹

“Penguasaan diri merupakan suatu sikap dimana seseorang mampu mengontrol dirinya secara baik dan benar. Memang disadari bahwa manusia memiliki yang namanya keinginan-keinginan. Namun, pada kenyataannya tidak semua keinginan itu dapat membahagiakan sesamanya bahkan dirinya sendiri. Seringkali keinginan manusia dikuasai oleh nafsu dan emosi yang tidak terkontrol, akibatnya manusia menjadi korban dari keinginannya sendiri”.

Penguasaan diri yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti penguasaan diri atas keinginan-keinginan dan kecintaan atas kesenangan-kesenangan. Ini berlaku untuk setiap bidang kehidupan manusia. Karakter ini adalah kemampuan untuk mengendalikan diri oleh Roh yang tidak mungkin dihasilkan oleh usaha kita sendiri.⁶² Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai penguasaan diri tidak kalah penting dari nilai-nilai yang sudah di paparkan di atas, nilai penguasaan diri berguna untuk

⁶⁰ William Barclay, *Ibid.*

⁶¹ Christian Ethic, *Ibid.*

⁶² Hadi Andheca, *9 Buah Roh (Galatia 3:22-23)*,
II.A11_G.11.;) 5 K 1Mi, diunduh 03 April 2017, pukul 16:10

mengontrol emosi bahkan keinginan-keinginan manusia, agar tidak diperbudak oleh nafsu serta emosi yang tidak terkontrol.